

GAGASAN

ANDRAGOGI DAN BELAJAR MANDIRI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

I Wayan Rai

Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana 11, Singaraja 81116 Bali

Ringkasan Eksekutif

Program-program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah banyak dikritisi oleh banyak kalangan karena faktanya angka kemiskinan cenderung tidak turun secara signifikan. Banyak orang menganggap bahwa masyarakat miskin selalu bodoh dan tidak berdaya sama sekali sehingga pemberdayaan masyarakat lebih dominan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan lainnya menjadi inspirasi tulisan ini. Tulisan ini membahas konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan hakekat belajar mandiri serta aplikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. Pembahasan difokuskan pada pemberdayaan masyarakat usia kerja. Pemberdayaan masyarakat usia kerja dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri sehingga mereka bisa diberdayakan mulai dari motivasi belajarnya menuju motivasi memperbaiki kehidupannya.

Kata-kata kunci: andragogi, belajar mandiri, pemberdayaan masyarakat

Executive Summary

Community empowerment program conducted by government as well as non-governmental organizations came into critics by a lot of people because empirically poverty number does not tend to decrease significantly. A lot of people assume that the poverty community is always illiterate and no having power at all, hence the community empowerments were dominantly conducted through applying science and technology with neglecting other humanity aspects. It is the inspiration of the writing. The essay discussed the concept of adult learning (andragogy) and the nature of self regulated learning. The discussion was focused on the community empowerment of work productive ages. The community empowerment of the work ages can be done by applying the principles of adult learning and self regulated learning; hence they can be empowered starting from their learning motivation leading to motivation to make their life better.

Key words: andragogy, self regulated learning, community empowerment

A. PENDAHULUAN

Sejak diproklamirkannya kemerdekaan negara RI tahun 1945, pembangunan di segala bidang telah dilaksanakan dengan berbagai strategi dan program yang terencana dengan baik. Kita kenal Rencana

Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dan rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Dalam setiap rencana pembangunan ini, terdapat model-model pembangunan dalam setiap aspeknya

yaitu aspek politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan dan keamanan (poleksosbudhankam) yang operasionalnya dirumuskan sebagai strategi pembangunan dan harapan-harapan atau cita-cita nasional yang akan dicapai yang secara operasional dirumuskan sebagai tujuan pembangunan. Akan tetapi, sampai saat ini (lebih dari 60 tahun) cita-cita nasional tersebut belum kunjung tercapai dan direfleksikan sebagai gagalnya sebagian atau beberapa bagian (kalau tidak realistis dibidang keseluruhan) dari model-model yang telah diterapkan tersebut. Belum tercapainya cita-cita nasional yang berupa kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, rendahnya pendapatan perkapita, besarnya jumlah angkatan kerja yang menganggur, rendahnya tingkat kesehatan masyarakat dan rusaknya lingkungan.

Kemiskinan yang kita alami dapat kita lihat dari tiga pendekatan yaitu konsumsi penduduk miskin, kemiskinan multi dimensi dan kesenjangan antar wilayah (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007: 16). Pendekatan konsumsi penduduk dapat dilihat dari dua ukuran yaitu ukuran konsumsi dan ukuran daya beli. Ukuran konsumsi penduduk miskin diukur dari garis kemiskinan makanan dan non-makanan. Penduduk dikatakan miskin bila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1900-2100 kalori per orang per hari plus kebutuhan dasar non-makanan atau setara dengan Rp 150000,- per orang per bulan. Kemungkinan multi dimensi dilihat dari kemampuan penduduk mengakses pelayanan dasar seperti akses air minum, akses sanitasi, akses kesehatan dasar, status gizi dan akses pendidikan.

Kesenjangan antar wilayah dapat dilihat dari kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, di mana masing-masing kabupaten/kota di Indonesia mencerminkan adanya ketimpangan antar daerah yang masih tinggi dalam hal kesejahteraan penduduk miskin. IPM menggambarkan kondisi kesehatan, pendidikan, gizi, dan air minum. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah: (1) strategi pertumbuhan berkualitas (*quality growth*), yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin yang ditandai dengan meningkatnya daya beli, berkurangnya beban pengeluaran dan meningkatnya kemandirian keluarga miskin; (2) strategi peningkatan akses pelayanan dasar bagi keluarga miskin (*accessibility to basic public service*), yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup penduduk miskin; (3) strategi perlindungan sosial (*social protection*), yang bertujuan untuk meningkatkan perlindungan sosial kepada keluarga miskin; (4) strategi pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), yang bertujuan mendorong penduduk miskin untuk secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk menanggulangi kemiskinan yang mereka alami.

Pemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi” dengan tiga tahapan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) yaitu: (1) tahap pertama yaitu penyadaran, dimana target yang hendak diberdayakan diberikan program-program pencerahan seperti pengetahuan yang bersifat kognisi, kepercayaan dan penyembuhan (*healing*); (2) tahap kedua yaitu pengkapasitasan, sering disebut *capacity building* (pembangunan kapasitas) yang lebih disederhanakan dengan kata memampukan (*enabling*) melalui program-program pelatihan,

workshop, seminar dan sebagainya; (3) tahap ketiga adalah pemberdayaan itu sendiri, pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, atau peluang. Memperhatikan tahapan pemberdayaan terutama kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, maka pendidikan orang dewasa dan belajar mandiri merupakan hal yang sangat relevan karena pemberdayaan usia produktif dari penduduk miskin melalui berbagai pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas, wawasan tentang pendidikan orang dewasa (andragogi) dan belajar mandiri menemukan urgensinya untuk diberikan kepada para peserta pelatihan yang biasanya selalu menyertai program pemberdayaan masyarakat. Tulisan ini akan membahas sebuah gagasan tentang penerapan konsep-konsep pendidikan orang dewasa (andragogi) dan belajar mandiri dalam program pemberdayaan masyarakat.

2. IMPLEMENTASI ANDRAGO GI DALAM PEMBER DAYA AN MASYARAKAT

Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani, *andros* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dan kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Sementara itu, menurut Kartono (1997), androgogi adalah ilmu menuntun/mendidik manusia, dimana dalam hal ini *andros* berarti manusia; *agogus* berarti menuntun, mendidik. Jadi, andragogi adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar

problem hidupnya. Dengan demikian, andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari peserta didik bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Asumsi-asumsi yang melandasi teori andragogi adalah bahwa (1) orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri, (2) pengetahuan yang telah dimiliki merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar dan kegiatan belajar merupakan kebutuhan hidupnya; (4) orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dan pedagogi terutama dari aspek konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi terhadap belajar (Knowles, 1975): (1) *Konsep Diri*. Dalam pendekatan pedagogi peranan peserta didik bergantung pada guru. Dalam hal ini guru diharapkan oleh masyarakat memegang tanggungjawab penuh untuk menentukan apa yang akan dipelajari oleh pada peserta didik, kapan waktunya belajar, bagaimana cara mempelajarinya, dan apakah suatu bahan telah selesai dipelajari atau belum. Sedangkan dalam pendekatan andragogi, proses pematangan manusia merupakan kewajaran bagi seorang individu untuk bergerak dari ketergantungan ke arah kemandirian. Perpindahan ini secara bertahap dan dengan kecepatan yang berbeda-beda

sesuai dengan orang dan dimensi kehidupannya. Para guru orang dewasa bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara gerakan ini. Orang dewasa mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam untuk mandiri, meskipun dalam situasi-situasi tertentu bergantung pada pihak lain; (2) *Pengalaman*. Dalam pedagogi, peranan pengalaman yang dibawa peserta didik ke situasi belajar kurang bernilai, pengalaman sering hanya digunakan sebagai titik tolak. Pengalaman yang akan menjadi sumber belajar yang utama bagi peserta didik adalah pengalaman para guru, penulis buku, dan para ahli atau penemu suatu ilmu, teori, teknologi. Dalam andragogi, manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia menyimpan banyak pengalaman dan akan menjadi sumber yang tak habis-habisnya untuk belajar, baik untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dianggap lebih berarti daripada pengetahuan yang diperoleh secara pasif. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik pengalaman (eksperimen, laboratorium, diskusi, pemecahan persoalan, pengalaman lapangan dan sebagainya); (3) *Kesiapan Belajar*. Dalam pedagogi, anak didik dikatakan siap mempelajari apapun yang dikehendaki sekolah untuk mereka pelajari, asalkan tekanan ini cukup berat bagi mereka. Pelajaran diatur ke dalam suatu kurikulum yang baku, dengan suatu penjenjangan. Dalam andragogi, orang menjadi siap untuk mempelajari sesuatu bila mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajarinya dengan tujuan agar dapat menyelesaikan tugas atau persoalan hidup mereka. Pendidik memegang tanggungjawab menciptakan kondisi dan menyediakan alat-alat serta prosedur untuk

membantu para peserta didik menemukan kebutuhan atau keingintahuan mereka. Dengan demikian program belajar hendaknya disusun menurut kategori penerapan hidup dan diurutkan sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik. (4) *Orientasi Terhadap Belajar*. Pada pedagogi, peserta didik melihat pendidikan sebagai suatu proses untuk memperoleh bahan pelajaran yang sebagian besar berguna di kemudian hari. Kurikulum seharusnya diatur menjadi satuan-satuan pelajaran yang mengikuti urutan logika mata pelajaran bersangkutan. Jadi orientasi mereka berpusat pada mata pelajaran. Sebaliknya dalam andragogi, para peserta didik memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan kemampuan untuk mencapai potensi kehidupan yang paripurna. Mereka ingin dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan apapun yang mereka peroleh saat ini untuk kehidupan esok yang lebih efektif. Karena itu, pengalaman belajar seharusnya disusun menurut kategori-kategori pengembangan kemampuan. Jadi orientasi mereka terhadap belajar berpusat pada karya atau prestasi. Dari asumsi dasar tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa: (1) orang dewasa mempunyai konsep diri, yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain yang mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan mengambil keputusan, (2) orang dewasa mempunyai kekayaan pengalaman yang merupakan sumber yang penting dalam belajar, (3) kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya, dan (4) orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya.

Implikasi andragogi pada penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat khususnya penerapan metode pelatihan masyarakat adalah (1) program pelatihan harus menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong motivasi instrinsik karena motivasi belajar orang dewasa adalah motivasi instrinsik; (2) instruktur atau pelatih harus tahu waktu yang tepat untuk memberikan bantuan belajar; (3) pengalaman setiap partisipan harus dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain; (4) metode partisipatif adalah metode yang paling tepat digunakan karena (a) memanfaatkan pengalaman partisipan, (b) dengan pengalaman yang dimiliki, siklus belajarnya akan dapat berlangsung, (c) partisipasi akan memperluas perhatian partisipan kepada proses pembelajaran sehingga ia akan belajar lebih banyak, (d) partisipasi dalam kegiatan dapat menumbuhkan sikap baru, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

3. BELAJAR MANDIRI

Menurut Candy (1975), belajar mandiri dapat dipandang baik sebagai proses dan juga tujuan. Belajar mandiri sebagai proses memfokuskan diri pada karakteristik transaksi belajar-mengajar yang melibatkan "needs assessment" atau analisis kebutuhan, sistem evaluasi, sumber-sumber belajar, peran dan keterampilan fasilitator/tutor. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pebelajar diharapkan menjadi seorang pebelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pebelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru/tutor (mandiri).

Candy (1975) menyampaikan dua konsep belajar mandiri yaitu konsep learner control dan konsep autodidaxy. Konsep pertama, menjelaskan konsep belajar mandiri sebagai sistem belajar dalam setting formal. Sedangkan konsep kedua, menjelaskan belajar mandiri sebagai belajar sendiri secara bebas (otodidak). Jadi, belajar mandiri tidak sama dengan belajar sendiri (belajar otodidak).

Belajar mandiri sebagai metode didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang memosisikan pebelajar sebagai penanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain. Guru/tutor berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan pebelajar dapat secara mandiri: (1) mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri; (2) merumuskan/menentukan tujuan belajarnya sendiri; (3) mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber belajarnya sendiri (baik sumber belajar manusia atau non-manusia); (4) menentukan dan melaksanakan strategi belajarnya; dan (5) mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Knowles (1975) menyatakan bahwa sistem belajar mandiri bukan cara belajar yang tertutup, dimana pebelajar belajar secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi, belajar mandiri terjadi dengan bantuan orang lain seperti guru, tutor, mentor, narasumber, dan teman sebaya. Kozma et.al.(1978) membedakan sistem belajar mandiri dengan belajar individual. Sistem belajar mandiri memberikan peluang kepada pebelajar untuk menyesuaikan diri dengan tujuan, sumber belajar dan kegiatan-kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan pada belajar

individual, kesempatan untuk hal ini tidak ada karena semuanya telah ditentukan oleh guru atau pembuat program secara “top-down”, baik dari segi tujuan, sumber belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya. Keagen (1990) menyebutkan sepuluh karakteristik sistem belajar mandiri. Kesepuluh karakteristik tersebut meliputi: (1) sistem harus dapat dilakukan disemua tempat dimana terdapat pebelajar, walaupun hanya satu orang pebelajar, baik dengan atau tanpa kehadiran guru pada saat dan tempat yang sama; (2) sistem harus memberikan tanggung jawab untuk belajar yang lebih besar kepada pebelajar; (3) sistem harus membebaskan anggota fakultas dari tipe tugas lain yang tidak relevan, sehingga lebih banyak waktu digunakan sepenuhnya untuk tugas-tugas pendidikan; (4) sistem harus menawarkan kepada pebelajar pilihan yang lebih luas (lebih banyak peluang) baik dari segi mata kuliah, bentuk, maupun metodologi; (5) sistem harus memanfaatkan, segala bentuk media dan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif; (6) sistem harus mencampur dan mengkombinasikan media dan metode sehingga setiap topik atau unit dalam suatu mata kuliah diajarkan dengan cara yang terbaik; (7) sistem harus mempertimbangkan desain dan pengembangan mata ajar yang sesuai

Implikasi prinsip belajar mandiri seperti yang tergambar pada anatomi belajar mandiri pada pemberdayaan masyarakat khususnya pelatihan kerja untuk orang dewasa (Mujiman, 2007) adalah sebagai berikut: (1) Adanya tujuan-tujuan-antara atau kompetensi-kompetensi-antara yang ditetapkan sendiri oleh partisipan untuk mencapai tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan dalam program pelatihan; (2) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri

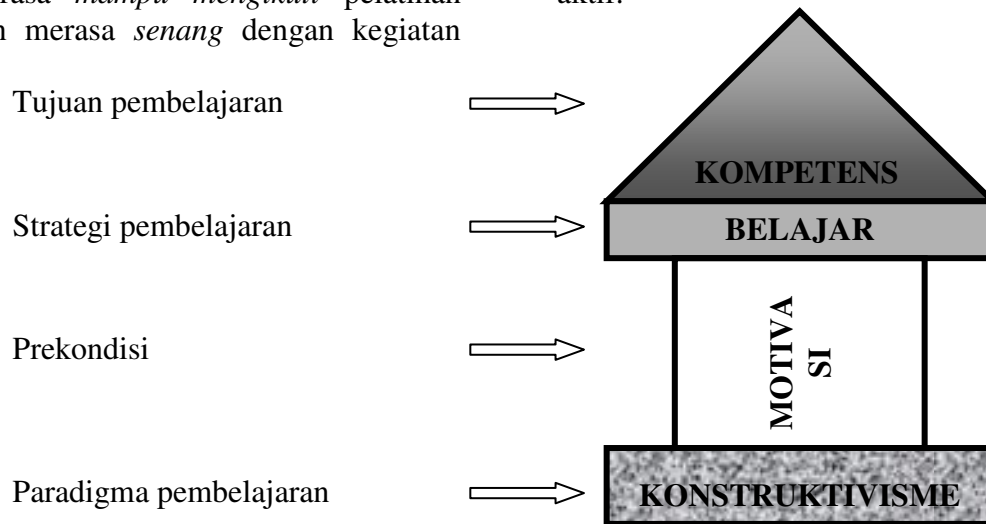
dengan program media yang sudah ditetapkan; (8) sistem harus memelihara dan meningkatkan peluang untuk dapat beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan individu; (9) sistem harus mengevaluasi keberhasilan belajar secara sederhana, dengan tidak harus menjadikan hambatan berkaitan dengan tempat dimana pebelajar belajar, kecepatan belajar mereka, metode yang mereka gunakan atau urutan belajar yang mereka lakukan; dan (10) sistem harus memungkinkan pebelajar untuk memulai, berhenti dan belajar sesuai dengan kecepataanya.

Mujiman (2007) memberikan batasan mengenai belajar mandiri yaitu *kegiatan belajar aktif*, yang didorong oleh *motif menguasai suatu kompetensi*, dan dibangun dengan *bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki*. Seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar, bukan oleh penampakan fisik kegiatan belajarnya. Anatomi belajar mandiri (Mujiman, 2007) terdiri atas kepemilikan kompetensi tertentu sebagai tujuan belajar; belajar aktif sebagai strategi belajar; keberadaan motivasi belajar sebagai prasyarat berlangsungnya kegiatan belajar; dan paradigma konstruktivisme sebagai landasan konsep seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

oleh partisipan untuk mencapai tujuan-tujuan-antara; (3) Adanya input belajar yang ditetapkan sendiri oleh partisipan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar; (4) Adanya kegiatan evaluasi-diri yang dilakukan oleh partisipan sendiri; (5) Adanya refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalaninya; (6) Adanya review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki (*past experience review*); (7) Adanya upaya-upaya khusus untuk membuat partisipan *tahu manfaat*

pelatihan, *membutuhkan* pelatihan, merasa *mampu mengikuti* pelatihan dan merasa *senang* dengan kegiatan

pelatihan; (8) Adanya kegiatan belajar aktif.



Gambar 1 Anatomi konsep belajar mandiri (Mujiman, 2007)

4. SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat usia kerja yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri sehingga mereka bisa diberdayakan mulai dari motivasi belajarnya menuju motivasi memperbaiki kehidupannya. Pemberdayaan berbasis belajar orang dewasa dan mandiri, ibarat membekali mereka wawasan tentang lautan luas, memberikan kesadaran akan banyaknya ikan-ikan di laut, memberikan mereka cara membuat kail dan bagaimana memancing yang baik dengan mencari sendiri umpannya. Pemberdayaan model ini ibarat tidak mengajari mereka berenang lagi, karena mereka sudah lama hidup di pantai, sudah tahu bagaimana menghadapi lautan.

5. REFERENSI

Candy, P. C. 1975. *Independent Learning: Some Ideas from Literature*, London: Routledge

Kartono, K. 1992 . *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju.

Keegan, D. 1990. *Foundations of Distance Education*. London: Routledge.

Knowless, M. S. 1975. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Association Press: Follet Publishing Company.

Kozma, R. B.; Belle, Lawrence, W.; and Williams, G. W. 1978. *Instructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Educational Technology Publications.

Mujiman, H. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wrihatnolo, R.R. dan Dwidjowijoto, R. N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.